

ANALISIS PENGARUH INPUT TERHADAP NILAI PRODUKSI DAN PENDAPATAN PENGRAJIN KULIT DI KOTA DENPASAR

Kadek Fitri Dwipayanti¹
I Gusti Bagus Indrajaya²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: dwipayantifitri@gmail.com/ telp: +62 81973085270

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ketersediaan bahan baku, modal, tenaga kerja terhadap nilai produksi, untuk menganalisis pengaruh ketersediaan bahan baku, modal, tenaga kerja, dan nilai produksi terhadap pendapatan, dan untuk menganalisis peran nilai produksi dalam memediasi pengaruh ketersediaan bahan baku, modal, dan tenaga kerja terhadap pendapatan pengrajin kulit di Kota Denpasar. Metode pengumpulan data yang digunakan antara lain observasi, wawancara, dan wawancara mendalam. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis jalur (*path analysis*) dan uji sobel untuk menganalisis pengaruh tidak langsung melalui variabel mediasi. Hasil penelitian menunjukkan bahan baku yang selalu tersedia tidak mempengaruhi nilai produksi. Modal dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai produksi. Ketersediaan bahan baku, modal, dan nilai produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan, dan tenaga kerja tidak berpengaruh positif terhadap pendapatan. Nilai produksi merupakan variabel mediasi pengaruh ketersediaan bahan baku, modal, dan tenaga kerja terhadap pendapatan pengrajin kulit di Kota Denpasar.

Kata Kunci: Ketersediaan bahan baku, Modal, Tenaga Kerja, Nilai Produksi, Pendapatan

ABSTRACT

This research is aiming to analyze the availability effect of material, capital, labor and production value against income, and also to analyze the use of production value in mediation the effect of availability of materials, capital, labor against the income of leather craftsmanship in Denpasar. Data gathering methods are observation, interview, and deep interview. The analyzing data technique that we used is path analysis and sobel testing to analyze indirect effect through mediation variable. The result of the research show materials that always available hasn't effecting the production value. Capital and labor give positive and significant effect against the production value. Availability of materials, capital and production value give positive and significant effect against the income, but the labor didn't give positive effect against the income. Production value is the mediation variable of the effect of the materials availability, capital, and the labor of leather craftsmanship in Denpasar.

Keywords: The Availability of Materials, Capital, Labor, Production Value, Income

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu negara agraris yang memiliki keunggulan pada sektor industri. Sektor industri diyakini sebagai sektor yang dapat memimpin

sektor-sektor lain dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan, sektor kerajinan telah menerima perhatian khusus sebagai bagian penting dari budaya industry (Foroogh, 2015). Produk-produk industrial selalu memiliki dasar tukar (*terms of trade*) yang tinggi atau lebih menguntungkan serta menciptakan nilai tambah yang lebih besar di bandingkan produk-produk sektor lain (Dumairy, 1997 : 227). Menurut Ahmad (2000) potensi sektor industri berfungsi sangat relevan untuk penyerapan tenaga kerja dalam skala kecil. Industri kerajinan di Provinsi Bali memiliki makna tersendiri, selain itu terdapat banyak berbagai jenis produk kerajinan sebagai peluang bisnis dan produk ekspor. Kerajinan ini memperlihatkan bentuk dan jenisnya sangat beragam dengan makna ekonomis, industri kerajinan sangat potensial untuk dikembangkan karena industri kerajinan ke depannya meningkatkan kapasitas produksi dalam negeri yang memberikan dampak kesempatan kerja (Boediono, 1990:153). Kerajinan dan seni tradisonal adalah budaya dunia dan perannya dalam meningkatkan dinamika pembangunan (Ali, 2014). Industri kerajinan di Provinsi Bali memiliki daya saing dan mampu menyerap tenaga kerja sekaligus penghasil devisa, industri memiliki peranan yang sangat vital dalam perekonomian. Salah satu industri kerajinan yang berkembang pesat adalah industri kerajinan kulit.

Menurut Dadaglio (2003) industri kerajinan kulit merupakan industri yang lebih diminati masyarakat dari segi keberdayaanaanya. Produk kulit adalah salah satu komoditas yang banyak di perdagangkan dan umum digunakan di dunia. Perdagangan kulit dan produk kulit diperkirakan tumbuh lebih dari 60 miliar per tahun. Hal ini terjadi terutama di negara berkembang, dimana negara

berkembang memegang pangsa 45 persen dari pangsa pasar produksi kulit di perdagangan dunia (Dianna, 2004). Kerajinan kulit telah memberikan sumbangan dalam penyediaan lapangan pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa sektor industri kerajinan kulit lebih potensial dikembangkan untuk menunjang sektor pariwisata, meningkatkan ekspor industri tanpa migas dan meningkatkan pendapatan pengrajin tersebut. Industri kerajinan kulit hingga saat ini masih menjadi komoditi unggulan yang dikembangkan baik dari segi *design* maupun mutunya.

Banyak faktor yang menyebabkan nilai produksi kerajinan kulit mengalami penurunan sehingga terjadi inefisiensi, salah satu diantaranya kendala yang dihadapi para perajin dalam proses produksi belum sepenuhnya ditunjang dengan teknologi pengolahan untuk percepatan proses produksi. Teknologi pengolahan yang dimaksud adalah jenis mesin dan peralatan yang digunakan pada umumnya oleh pengrajin contohnya seperti mesin jahit, palu, dan lainnya, penggunaan teknologi yang tepat guna mendukung adanya inovasi produk belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh pengrajin, karena kebanyakan produksi kerajinan kulit di Kota Denpasar lebih banyak yang menggunakan tenaga manusia dibandingkan teknologi.

Hal ini karena menurut pengrajin, kerajinan kulit di Kota Denpasar memperlihatkan desain yang unik dan menarik yang memiliki keunikan khusus karena dibuat asli dari kulit hewan dan memiliki nilai estetika yang sangat diminati konsumen, proses pembuatannya memerlukan keahlian dan ketelitian khusus yang tidak dapat diperkerjakan oleh mesin Selain faktor diatas, yaitu

kesulitan menghadapi harga bahan baku kulit yang berfluktuasi, sehingga menyebabkan produksi relatif terbatas.

Industri kerajinan kulit di Provinsi Bali dinilai cukup berkembang apabila dilihat dari jumlah industri yang ada dan telah banyak orang yang mengenalnya. Faktor produksi ikut andil dalam mempengaruhi tingkat pendapatan pengerajin. Produk-produk hasil kerajinan kulit pada industri kerajinan kulit telah terjalin kerjasama yang baik antara pengusaha dengan distributor dan konsumen. Menurut Riana (2014) *local content* yang tinggi pada input produksinya akan menghasilkan komoditas dengan kekhasan tertentu. Sektor industri pengolahan memegang peranan sebagai penyumbang pendapatan, baik pendapatan nasional maupun regional, penyediaan lapangan pekerjaan, dan peningkatan pendapatan bagi masyarakat. Peranan sektor industri pengolahan atau kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDRB) terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun.

Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Bali Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah) 2011-2015

NO	Lapangan Usaha	2011	2012	2013	2014	2015
----	----------------	------	------	------	------	------

/Industri						
1	Industri Makanan dan Minuman	25.860.478	28.896.715	32.470.650	38.243.327	44.726.302
2	Industri Tembakau	361.025	397.897	439.656	528.159	590.829
3	Industri Tekstil	4.464.386	5.189.240	5.699.460	6.315.224	7.449.364
4	Industri Kulit	2.341.310	2.536.094	2.855.219	3.135.432	3.448.377
5	Industri Kayu, Anyaman, Gabus, dan Rotan	23.183.548	24.558.081	27.714.194	31.769.709	36.166.205
6	Industri Kertas	324.291	354.119	364.608	381.632	436.253
7	Industri Kimia	898.660	947.536	1.042.720	1.139.010	1.300.098
8	Industri Karet dan Plastik	1.583.058	1.746.383	1.912.826	2.078.230	2.192.423
9	Industri Barang Galian bukan Logam	3.240.060	3.903.779	4.656.793	5.377.861	6.293.230
10	Industri Barang Logam	972.964	1.010.363	1.108.791	1.200.997	1.389.745
11	Industri Mesin dan Perlengkapan	58.444	62.854	65.666	70.167	71.951
12	Industri Alat Angkutan	23.470	26.745	29.892	32.617	37.017
13	Industri Furniture	4.638.897	5.065.074	5.815.990	6.864.780	8.348.164
14	Industri Pengolahan Lainnya	2.075.384	2.298.500	2.387.112	2.706.242	2.996.765
	PDRB	70.025.975	76.993.380	86.563.577	99.843.387	115.446.723

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2015

Tabel 1. menunjukkan peranan atau kontribusi seluruh kategori lapangan usaha atau industri terhadap pertumbuhan PDRB Bali. Secara keseluruhan, laju pertumbuhan lapangan usaha industri pengolahan setiap tahunnya semakin bertambah, pada tahun 2015 sebesar Rp.115.446.723. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) (2015) selama periode tahun 2011- 2015 kontribusi kerajinan kulit masih terbilang relatif kecil dan mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya. Industri kerajinan kulit di Provinsi Bali sangat potensial dan tersebar di setiap Kabupaten. Tabel 2 menggambarkan jumlah sentra unit usaha, tenaga kerja, modal, dan nilai produksi industri pengrajin kulit di Provinsi Bali.

Tabel 2. Jumlah Sentra Unit usaha, Tenaga Kerja, Modal, dan Nilai Produksi pada Industri Pengrajin Kulit di Provinsi Bali Tahun 2015

No	Kabupaten/ Kota	Jumlah Unit Usaha	Tenaga Kerja (orang)	Modal (Juta Rupiah)	Nilai Produksi (Juta Rupiah)
1	Jembrana	2	25	110.245	927
2	Tabanan	9	67	608.325	2.108.500
3	Denpasar	243	1510	5.339.959	28.201.320
4	Badung	12	167	858.258	14.031.341
5	Gianyar	5	170	2.096.888	16.088.000
6	Bangli	0	0	0	0
7	Karangasem	3	16	40.448	93.615
8	Klungkung	0	0	0	0
9	Buleleng	5	15	149.362	952.072

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali

Tabel 2 dapat dilihat industri kerajinan kulit di Kota Denpasar menunjukkan jumlah unit usahanya terdapat sebanyak 243 unit usaha pengrajin kulit, terdapat paling banyak sentra usahanya adalah Kota Denpasar dibandingkan dengan kabupaten lainnya. Sementara di Kabupaten Bangli dan Klungkung industri kerajinan kulit masih kurang berkembang. Industri pengrajin kulit di Kota Denpasar tersebar di empat kecamatan yaitu Kecamatan Denpasar Selatan, Denpasar Barat, Denpasar Timur, dan Denpasar Utara. Tabel 3 menggambarkan jumlah sentra unit usaha industri pengrajin kulit di Kecamatan Kota Denpasar.

Tabel 3. Jumlah Unit Usaha Industri Pengrajin Kulit Menurut Kecamatan di Kota Denpasar Tahun 2015

NO	Kecamatan	Jumlah Unit Usaha
1	Denpasar Selatan	109
2	Denpasar Barat	105
3	Denpasar Timur	14
4	Denpasar Utara	15
Jumlah		243

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali, 2015

Tabel 3 jumlah unit usaha industri pengerajin kulit di Kota Denpasar terdapat 243 unit usaha kerajinan kulit, dimana industri pengrajin kulit paling banyak terdapat di Kecamatan Denpasar Selatan sebanyak 109 unit usaha,

Denpasar Barat 105 unit usaha, Denpasar Utara 15 unit usaha, dan Denpasar Timur 14 unit usaha. Berkembangnya industri pengrajin kulit di Kota Denpasar dapat digunakan sebagai salah satu sarana untuk mengurangi pengangguran dan masalah ketenagakerjaan karena keberadaanya dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan pendapatan.

Perkembangan industri pengrajin kulit di Kota Denpasar pada umumnya masih memiliki beberapa kendala. Industri sejenis dengan modal kuat masih mendominasi dalam proses pemasaran dan proses produksi, persaingan usaha yang ketat, ketersediaan bahan baku dari segi kualitas juga menjadi kendala pengrajin kulit untuk meningkatkan nilai produk serta penggunaan tenaga kerja belum optimal, sangat berpengaruh terhadap kapasitas produksi. Ada berbagai faktor produksi yang dipertimbangkan pengrajin kulit untuk menjalankan kegiatan usaha diantaranya adalah ketersediaan bahan baku. Ketersediaan bahan baku merupakan faktor produksi yang dibutuhkan dalam proses hasil produksi, sehingga persediaan bahan baku didalam sebuah perusahaan merupakan hal penting untuk dikendalikan dengan baik, penggunaan bahan baku harus dilakukan dengan sebaik mungkin dilihat dari ketersediaan bahan baku yang terdapat dalam industri sehingga perusahaan dapat menghasilkan pendapatan yang optimal dari hasil produksi yang diperoleh.

Untuk mengolah semua bahan baku tidak terlepas dari peranan tenaga kerja. Faktor- faktor yang mempengaruhi pendapatan pengerajin kulit adalah faktor tenaga kerja yang mempunyai pengaruh terhadap faktor produksi. Menurut Jules (2012) tenaga kerja merupakan indikator yang memberikan *multiplier effect* yang

lebih baik dari bahan tambahan yang lainnya terhadap pendapatan. Menurut Simanjuntak (1990:69) tenaga kerja yang digunakan berupa orang yang mampu bekerja untuk memberikan jasa/usaha dan mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis yaitu kegiatan yang menghasilkan barang/jasa untuk memenuhi kebutuhan. Menurut Sukirno (2000) tenaga kerja merupakan individu yang menawarkan ketrampilan dan kemampuan dengan tujuan menghasilkan barang-barang yang diproduksi. Menurut Mankiw (2000:46) semakin banyak jumlah tenaga kerja maka semakin meningkat jumlah barang yang diproduksi. Peningkatan jumlah tenaga kerja akan berimbang terhadap tingkat pendapatan dan output yang diproduksi yang juga meningkatkan nilai produksi. Tenaga kerja merupakan cara mengontrol produksi dan inovasi untuk menciptakan produksi suatu kerajinan (Martin, 1986). Menurut Alexandra (2014) Sebagai faktor produksi dari perekonomian secara teoritis pertumbuhan tenaga kerja dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi .

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pendapatan pada sektor industri pengrajin kulit adalah modal. Modal adalah faktor yang sangat mendukung proses produksi. Modal kerja yang dimiliki pengrajin kulit dipergunakan untuk menjalankan usaha atau membiayai operasional perusahaan tanpa mengorbankan aktiva lain dengan tujuan memperoleh laba yang optimal. Penelitian yang dilakukan Maya (2013), menyatakan bahwa kendala utama yang dihadapi oleh sebagian besar pengrajin kulit adalah modal awal untuk mendatangkan bahan baku. Perusahaan mikro dan kecil yang bergerak disektor informal sering kekurangan akses terhadap pembiayaan eksternal (Parinduri, 2016). Industri kecil

atau kerajinan lebih mudah didirikan dengan jumlah modal dan jumlah produksi yang jauh lebih sederhana ketimbang mendirikan industri menengah dan besar (Reiner, 2012). Revalthy (2016) dan Khalaf (2013), menyatakan modal merupakan salah satu faktor produksi dan menentukan produktivitas perusahaan yang berdampak terhadap pendapatan. Secara umum permasalahan yang dihadapi industri kerajinan kulit adalah minimnya modal, kesulitan pemenuhan bahan baku dalam jangka panjang, sumber daya manusia dengan kualitas yang baik (terutama berkaitan dengan manajemen dan teknis produksi). Permasalahan dari segi informasi mengenai pasar dan tren, serta kesulitan dalam memasarkan produk yang dihasilkan juga menjadi kendala pengrajin kulit (Tambunan 2006:69-70).

Rumusan masalah dari penelitian ini yang didapat dari latar belakang tersebut seperti berikut: bagaimana pengaruh ketersediaan bahan baku, modal, dan tenaga kerja terhadap nilai produksi pengrajin kulit di Kota Denpasar, bagaimana pengaruh ketersediaan bahan baku, modal, tenaga kerja, dan nilai produksi terhadap pendapatan pengrajin kulit di Kota Denpasar, apakah nilai produksi memediasi pengaruh ketersediaan bahan baku, modal, dan tenaga kerja terhadap pendapatan pengrajin kulit di Kota Denpasar.

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: untuk menganalisis pengaruh ketersediaan bahan baku, modal, dan tenaga kerja terhadap nilai produksi pada pengrajin kulit di Kota Denpasar, untuk menganalisis pengaruh ketersediaan bahan baku, modal, tenaga kerja, dan nilai produksi terhadap pendapatan pada pengrajin kulit di Kota Denpasar, untuk menganalisis peran nilai produksi dalam memediasi pengaruh ketersediaan bahan baku, modal, dan tenaga

kerja terhadap pendapatan pengrajin kulit di Kota Denpasar. Penelitian ini memiliki kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca untuk memberikan tambahan teori, mendukung jurnal yang sudah ada, baik sebagai pelengkap maupun bahan perbandingan, dan menambah referensi untuk penelitian selanjutnya. Secara praktis Memberikan informasi yang lebih mendalam mengenai pengaruh ketersediaan bahan baku, modal, tenaga kerja, dan nilai produksi terhadap tingkat pendapatan pada pengrajin kulit di Kota Denpasar dan kepada masyarakat yang tidak bergelut di dalamnya dapat menghasilkan pemahaman akan kekuatan karakteristik visual kerajinan kulit sehingga dapat menjadi acuan untuk mengembangkan tingkat pendapatan pada pengrajin kulit.

Menurut Ralph S. Polimeni (1985 : 28) bahan baku adalah bahan mentah dasar yang akan di olah menjadi barang jadi, bahan baku merupakan salah satu faktor penentu dalam kelancaran proses produksi, dalam menunjang kegiatan produksi setiap perusahaan atau sektor industri harus mempunyai bahan baku yang cukup untuk menunjang proses kelancaran kegiatan produksinya. Apabila proses bahan baku tersendat maka kegiatan proses produksi akan terhambat, tingkat output yang dihasilkan tentu sangat dipengaruhi oleh terhambatnya proses produksi. Penurunan tingkat output tentu akan mempengaruhi tingkat penjualan yang berakibat perusahaan tidak mampu memnuhi permintaan konsumen. Hal ini pada akhirnya mempengaruhi laba perusahaan dan kepercayaan konsumen terhadap perusahaan. Peningkatan pendapatan tentu saja dipengaruhi nilai bahan

baku yang diperoleh karena proses produksi untuk menghasilkan suatu produk akan menghasilkan tingkat output yang tinggi dan penjualan yang tinggi.

Menurut Bambang Riyanto (2007:17) menyatakan modal dalam suatu perusahaan mempunyai peranan yang sangat vital karena dibutuhkan dalam pendirian maupun operasional perusahaan, karena itu berhasil atau tidaknya aktivitas suatu perusahaan salah satunya ditentukan oleh modal. Menurut Simanjuntak (1998:27), modal industri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan seseorang. Industri yang lebih besar cenderung menggunakan modal yang juga lebih besar. Semakin besar modal perusahaan tempat bekerja maka akan semakin banyak pekerjaan yang dapat dilakukan, yang pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan. Menurut Maharani (2016) upaya yang dilakukan pemerintah untuk membantu pembangunan industry atau UMKM dengan memberikan wadah bagi pelaku usaha berupa kredit/modal pinjaman diharapkan mampu mendorong pelaku usaha dalam meningkatkan pendapatan.

Menurut Arfida (2003:205) permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu. Menurut Michel (1993) meningkatnya jumlah penduduk diikuti dengan penambahan tenaga kerja sehingga dibutuhkan lapangan pekerjaan. Mengidentifikasi bahwa permintaan determinasi permintaan tenaga kerja, yaitu tingkat upah, kualitas tenaga kerja, dan fasilitas modal. Faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting untuk diperhatikan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, bukan saja dilihat dari tersedianya lapangan kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja

yang besar dapat berarti menambah jumlah tenaga kerja produktif, dengan meningkatnya produktivitas tenaga kerja diharapkan akan meningkatkan produksi. Faktor tenaga kerja merupakan faktor yang penting dalam meningkatkan pendapatan dan tenaga kerja yang berkualitas tinggi dapat meningkatkan promosi suatu industri (Afrooz, 2010). Hal ini disebabkan faktor tenaga kerja dipandang sebagai suatu faktor produksi yang mampu meningkatkan daya guna faktor produksi lainnya seperti mengolah bahan mentah dan memanfaatkan modal sehingga perusahaan memandang tenaga kerja sebagai faktor penting dalam mendukung pendapatan.

Produksi adalah suatu proses mengubah input menjadi output sehingga nilai barang tersebut bertambah. Input dapat terdiri dari barang atau jasa yang digunakan dalam proses produksi dan output adalah barang atau jasa yang dihasilkan dari suatu proses produksi (Adiningsih, 1999:3). Suatu industri memiliki karakteristik yang khusus dalam mempengaruhi perubahan produksi (Ovtchinnikov, 2010).Produksi adalah keseluruhan dari jumlah barang yang dihasilkan suatu usaha yang dikalikan dengan harga jual produk tersebut menggunakan faktor produksi yang dimiliki oleh perusahaan dalam satu periode (Moiseeva, 2009). Sumber daya atau input dikelompokkan menjadi sumber daya manusia (termasuk tenaga kerja, dan kemampuan manajerial/*entrepreneurship*), modal (*capital*), tanah atau sumber daya alam. Nilai produksi adalah jumlah barang atau jasa yang dihasilkan suatu usaha dalam satu periode yang dikalikan dengan harga jual produk tersebut menggunakan faktor produksi yang tersedia. Menurut Sudarsono (dalam Subekti, 2007), nilai produksi adalah tingkat produksi

atau keseluruhan jumlah barang yang merupakan hasil akhir proses produksi pada suatu unit usaha yang selanjutnya akan dijual sampai ketangan konsumen.

Pendapatan pada dasarnya merupakan balas jasa yang diterima pemilik faktor produksi atas pengorbananya dalam proses produksi. Salah satu konsep untuk mengukur ekonomi seseorang adalah melalui tingkat pendapatannya. Pendapatan menunjukkan seluruh uang yang diterima seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi (Sukirno, 2004:37). Tolak ukur dari majunya sebuah perekonomian masyarakat adalah dengan cara melihat seberapa besar jumlah pendapatan yang mampu dihasilkan. Besar kecilnya pendapatan yang mampu di hasilkan oleh sektor industri akan mempengaruhi kelangsungan usaha industri tersebut. Perolehan pendapatan yang besar melalui hasil penjualan industri yang mampu dicapai menjadi tolak ukur bahwa industri atau kerajinan mampu bersaing di pasaran.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Pengrajin yang selalu tersedia bahan baku memiliki nilai produksi dan pendapatan lebih tinggi dibandingkan dengan pengrajin yang tidak selalu tersedia bahan baku.

H2: Modal dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai produksi pengrajin kulit di Kota Denpasar.

H3: Modal, tenaga kerja, dan nilai produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengrajin kulit di Kota Denpasar.

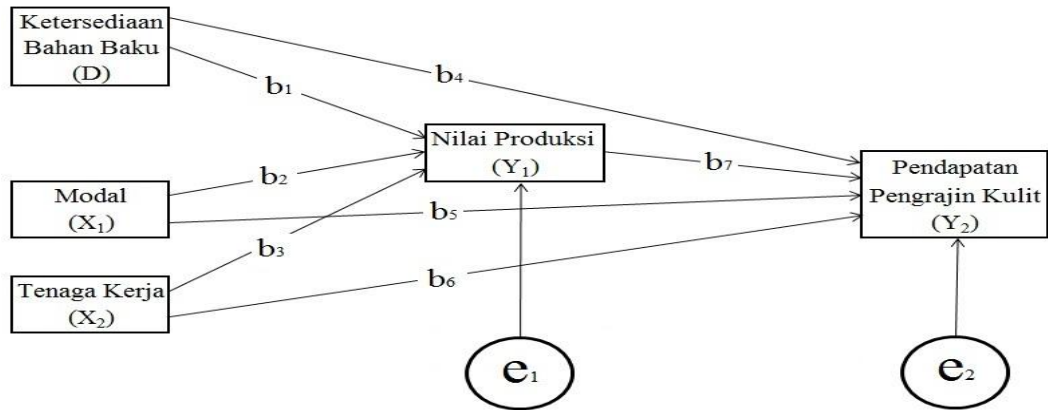
H4: Nilai Produksi memediasi pengaruh ketersediaan bahan baku, modal, dan tenaga kerja terhadap pendapatan pengrajin kulit di Kota Denpasar.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian Penelitian ini dilakukan di Kota Denpasar. Metode penelitian ini kuantitatif berbentuk asosiatif yang menggunakan 3 (tiga) variabel bebas, 1 (satu) variabel intervening dan 2 (dua) variabel terikat. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel terikat (*dependent*) yaitu nilai produksi dan pendapatan, variabel bebas (*independent*) yaitu ketersediaan bahan baku, modal, dan tenaga kerja dan variabel intervening yaitu nilai produksi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengrajin kulit yang terdapat di Kota Denpasar yang berjumlah total 243 unit usaha. Jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 71 sampel (pengrajin kulit). Ukuran jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan tiga metode sebagai berikut: *Observasi*, wawancara terstruktur, dan wawancara mendalam.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis jalur (*Path Analysis*). Teknik ini digunakan dalam menguji besarnya kontribusi yang ditunjukkan oleh koefisien jalur pada setiap diagram jalur, dari hubungan kausal atau sebab akibat antara variabel *independent* (variabel bebas) dengan variabel *dependent* (variabel terikat).

Gambar 1. Model Analisis Jalur (*Path Analysis*)



Sumber: Data diolah, 2016

Berdasarkan kerangka berfikir yang dijelaskan pada Gambar 1 diatas dapat dibuat persamaan struktural sebagai berikut:

Struktur I

$$Y_1 = b_1D_i + b_2X_1 + b_3X_2 + e_1 \dots\dots\dots(1)$$

Struktur II

$$Y_2 = b_4D_i + b_5X_1 + b_6X_3 + b_7Y_1 + e_2 \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

D : Ketersediaan Bahan Baku

1 untuk mudah memperoleh bahan baku, 0 untuk tidak mudah memperoleh bahan baku

X₁: Modal

X₂: Tenaga Kerja

Y₁: Nilai Produksi

Y₂: Pendapatan Pengrajin Kulit

b : Koefisien Jalur

e :Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian persamaan struktural 1 dilakukan untuk melihat pengaruh dari ketersediaan bahan baku, modal, dan tenaga kerja terhadap nilai produksi yang di hasilkan oleh responden pengrajin kulit yang berada di KotaDenpasar, maka jumlah hasil persamaan regresi dapat ditunjukkan sebagai berikut:

$$\hat{Y}_1 = 36855567 - 0,168 D + 0,431 X_1 + 0.451 X_2$$

S _b	=	(11956967)	(0.138)	(1757872)
t	=	(-2.261)	(4.452)	(4.690)
sig	=	(0.027)	(0,000)	(0.000)
R ²	=	0.639		
df	=	67		
F	=	39.587		

Pengujian persamaan 2 dilakukan untuk melihat pengaruh ketersediaan bahan baku, modal, tenaga kerja, dan nilai produksi terhadap pendapatan, maka jumlah hasil persamaan regresi dapat ditunjukkan sebagai berikut:

\hat{Y}_2	=	-5947937 + 0,035 D + 0,059 X ₁ - 0,125 X ₂ + 1.040 Y ₁
S _b	=	(2195205)(0.028)(358520.4) (0.022)
t	=	(2.261) (2.676)(-5.675) (42.728)
sig	=	(0.027) (0.009) (0.000) (0.000)
R ²	=	0.986
df	=	66
F	=	1152.583

Tabel 4. Ringkasan Koefisien Jalur

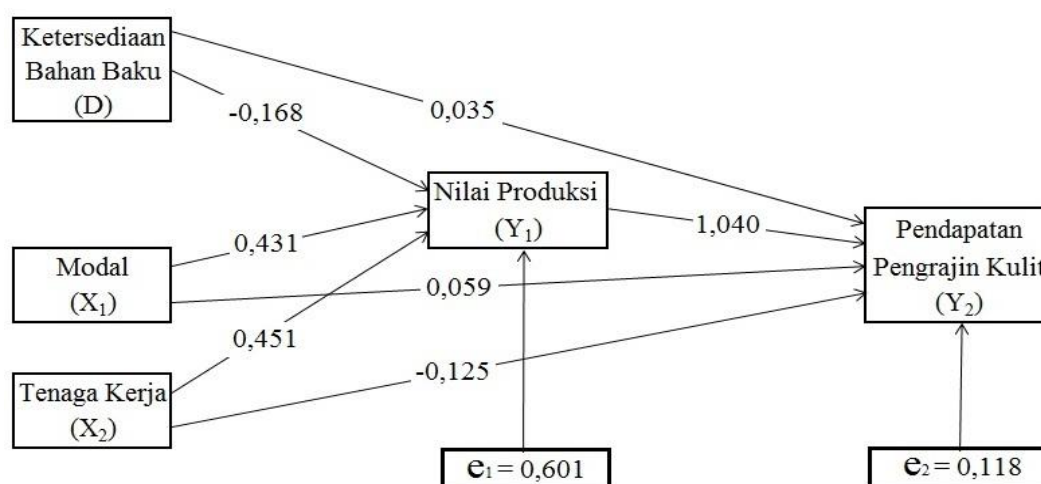
Regresi	Koef. Regresi standar	Standar Error	t hitung	Signifikan	Keterangan
D → Y ₁	-0.168	11956967	-2.261	0.027	Tidak Signifikan
X ₁ → Y ₁	0.431	0.138	4.452	0.000	Signifikan
X ₂ → Y ₁	0.451	1757872.0	4.690	0.000	Signifikan
D → Y ₂	0.035	2195205	2.261	0.027	Signifikan
X ₁ → Y ₂	0.059	0.028	2.676	0.009	Signifikan
X ₂ → Y ₂	-0.125	358520.4	-5.675	0.000	Tidak Signifikan
Y ₁ → Y ₂	1.040	0.022	42.728	0.000	Signifikan

Sumber: Data diolah, 2016

Tabel 4 menjelaskan bahwa variabel Ketersediaan Bahan Baku (D) berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai produksi (Y₁). Variabel Modal dan tenaga kerja (X₂) berpengaruh signifikan terhadap nilai produksi (Y₁). Variabel ketersediaan bahan baku (D), Modal (X₁), dan nilai Produksi (Y₁) berpengaruh

signifikan terhadap pendapatan (Y₂). Variabel Tenaga Kerja (X₂) tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan (Y₂). Berdasarkan ringkas koefisien jalur diatas, maka dapat dibuat diagram jalur pada Gambar 2.

Gambar 2. Diagram Analisis Jalur Penelitian



Sumber: Data diolah, 2016

Tabel 5. Ringkasan Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung dan Total Pengaruh Antar Variabel Penelitian

Variabel	D			X ₁			X ₂		
	PL	PTL	TP	PL	PTL	TP	PL	PTL	TP
Y ₁	-0.168		-0.168	0.431		0.431	0.451		0.451
Y ₂	0.035	-0.174	-0.139	0.059	0.448	0.507	-0.125	0.469	0.344

Sumber: Data diolah, 2016

Untuk mengetahui nilai e₁ dan e₂ dihitung menggunakan rumus:

$$e_1 = \sqrt{1 - R_1^2}$$

$$= \sqrt{1 - 0.639} = 0.601$$

$$e_2 = \sqrt{1 - R_2^2}$$

$$= \sqrt{1 - 0.986} = 0.118$$

Untuk memeriksa validitas model, terdapat indikator untuk melakukan pemeriksaan, yaitu koefisien determinasi total hasilnya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} R^2_m &= 1 - (be_1)^2 - (be_2)^2 \\ &= 1 - (0.601)^2 - (0.118)^2 \\ &= 0,994 \end{aligned}$$

Keterangan:

R^2_m : Koefisien determinasi total

e_1, e_2 : Nilai kekeliruan taksiran standard

Koefisien determinasi total sebesar 0,994 persen mempunyai arti bahwa sebesar 99,4 persen variasi variabel pendapatan dipengaruhi model yang dibentuk oleh ketersediaan bahan baku, modal, tenaga kerja, dan nilai produksi sedangkan sisanya yaitu 0,6 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang dibentuk.

Dari analisis data menggunakan program SPSS untuk menguji pengaruh secara langsung antara ketersediaan bahan baku terhadap nilai produksi didapat nilai signifikan sebesar $0,027 < 0,05$, hal ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak dan dengan nilai *nilai standardized coefficient beta* sebesar -0,168. Dengan demikian ketersediaan bahan baku tidak mempengaruhi nilai produksi. Hal ini menunjukkan adanya hubungan tidak searah antara ketersediaan bahan baku dengan nilai produksi pengrajin kulit di Kota Denpasar, sehingga bahan baku yang tersedia tidak menaikkan nilai produksi pengrajin kulit di Kota Denpasar.

Hal ini disebabkan karena pengrajin kulit yang minim dengan tenaga kerja tidak akan menghasilkan nilai produksi yang tinggi, karena pengrajin kulit di Kota Denpasar tergolong mudah mendapatkan bahan baku dan bahan baku kulit sudah tersedia langsung dipenjual supplier bahan baku kulit di Kota Denpasar. Melimpahnya bahan baku dan tenaga kerja yang sedikit, maka bahan baku

tersebut tidak akan dapat menghasilkan suatu produk yang akan menjadi nilai produksi pengrajin. Kondisi tersebut hanya akan menambah jumlah pengeluaran untuk proses produksi, dengan bertambahnya biaya produksi maka akan mengurangi tingkat pendapatan. Penelitian bahan baku yang tidak berpengaruh terhadap nilai produksi didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2012) menyatakan bahwa bahan baku tidak berpengaruh terhadap keuntungan pengusaha batik di Desa Jarum Kecamatan Bayat Klaten. Penelitian yang dilakukan oleh Nofia (2016) menyatakan bahwa bahan baku tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produksi pada sentra industri roti di Kecamatan Bojongloa Kaler.

Dari analisis data menggunakan program SPSS untuk menguji pengaruh secara langsung antara modal terhadap nilai produksi didapat nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima dan dengan nilai *nilai standardized coefficient beta* sebesar 0,431. Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai produksi pengrajin kulit di Kota Denpasar. Pengaruh yang positif dan signifikan dapat diartikan bahwa modal secara langsung dapat mempengaruhi nilai produksi.

Hal ini menunjukkan adanya hubungan searah antara modal dengan nilai produksi pengrajin kulit, sehingga peningkatan modal akan meningkatkan nilai produksi dari pengrajin kulit di Kota Denpasar. Hasil penelitian Taylor dan Tood (1995) menyatakan bahwa semakin besar modal seseorang maka semakin besar produksi yang dihasilkan. Begitu pula dengan hasil penelitian ini didukung oleh Simanjuntak (1990: 69) yaitu semakin besar modal perusahaan bekerja maka

akan semakin banyak pekerjaan yang dapat dilakukan yang pada akhirnya akan mempengaruhi produksi. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Cahya Ningsih (2015) dimana modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai produksi pada industri kerajinan perak. Hasil Penelitian dari Putri (2017) menyatakan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri kerajinan batako di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Hasil Penelitian dari Deviana (2015) menyatakan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri kerajinan kayu di Kecamatan Abiansemal.

Dari analisis data menggunakan program SPSS untuk menguji pengaruh secara langsung antara tenaga kerja terhadap nilai produksi didapat nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan *nilai standardized coefficient beta* sebesar 0,451. Tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai produksi pengrajin kulit di Kota Denpasar. Pengaruh yang positif dan signifikan dapat diartikan bahwa dimana jika penggunaan input tenaga kerja ditambah maka akan meningkatkan output produksi dan mencapai kondisi yang efisien maka tenaga kerja secara langsung dapat mempengaruhi nilai produksi.

Hal ini menunjukkan adanya hubungan searah antara tenaga kerja dengan nilai produksi pengrajin kulit, sehingga peningkatan tenaga kerja akan meningkatkan hasil produksi dari pengrajin kulit yang berada di Kota Denpasar. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yuniartini (2013) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tenaga kerja mempunyai pengaruh signifikan dan hubungan yang positif terhadap hasil

produksi. Hasil Penelitian dari Tessa (2015) menyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai produksi patung kayu di Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar. Hasil Penelitian dari Lestari (2012) menyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai produksi pengrajin perak di Desa Celuk. Hasil Penelitian dari Bagus Indra (2015) menyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri kerajinan tas kulit di Kota Denpasar yang menyatakan bahwa jumlah tenaga kerja yang ada akan berpengaruh terhadap jumlah produksi, semakin banyak seorang pekerja maka akan semakin banyak menghasilkan barang produksi dan produksi yang diperoleh akan semakin meningkat.

Dari analisis data menggunakan program SPSS untuk menguji pengaruh secara langsung antara ketersediaan bahan baku terhadap pendapatan didapatkan nilai signifikan sebesar $0,035 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima dan dengan nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,035. Pengrajin yang selalu tersedia bahan baku memiliki pendapatan lebih tinggi dibandingkan dengan pengrajin yang tidak selalu tersedia bahan baku.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat dijelaskan bahwa bahan baku yang selalu tersedia akan berpengaruh terhadap pendapatan pengrajin kulit di Kota Denpasar. Hal ini disebabkan karena apabila bahan baku yang digunakan semakin banyak maka akan berdampak terhadap peningkatan produksi yang akan dihasilkan sehingga secara langsung akan berdampak terhadap pendapatan yang akan diterima oleh pengrajin. Hal ini menunjukkan adanya hubungan searah antara ketersediaan bahan baku dengan pendapatan pengrajin kulit

Hubungan positif antara variabel ketersediaan bahan baku terhadap pendapatan pengrajin yang diperoleh dalam penelitian ini didukung oleh penelitian Kresna Wijaya (2016) yang menyatakan bahwa adanya hubungan pengaruh positif dan signifikan antara bahan baku terhadap pendapatan industri kerajinan bambu di Kabupaten Bangli. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lilik Siswanta (2011) bahwa berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan, terdapat pengaruh yang signifikan bahan baku terhadap pendapatan pengrajin genteng.

Dari analisis data menggunakan program SPSS untuk menguji pengaruh secara langsung antara modal terhadap pendapatan didapatkan nilai signifikan sebesar $0,009 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima dan dengan nilai *nilai standardized coefficient beta* sebesar 0,059. Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengrajin kulit di Kota Denpasar. Hal ini menunjukkan adanya hubungan searah antara modal dengan pendapatan pengrajin kulit di Kota Denpasar sehingga penambahan modal akan dapat meningkatkan pendapatan pengrajin kulit di Kota Denpasar. Hal ini disebabkan karena modal merupakan sumber utama dalam menjalankan usaha. Melalui modal semua kebutuhan untuk memproduksi barang dapat terpenuhi. Semakin besar modal perusahaan tempat bekerja maka semakin banyak pekerjaan yang dapat dilakukan, yang akan pada akhirnya berpengaruh positif pada pendapatan yang diterima.

Hubungan positif antara variabel modal terhadap pendapatan pengrajin yang diperoleh dalam penelitian ini didukung oleh penelitian Kresna Wijaya (2016) yang menyatakan bahwa adanya hubungan pengaruh positif dan signifikan antara

modal terhadap pendapatan industri kerajinan bambu di Kabupaten Bangli. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tri Utari (2014) bahwa modal berpengaruh positif terhadap pendapatan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di kawasan Imam Bonjol Denpasar Barat. Hasil Penelitian dari Ria Sasmitha (2017) menyatakan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengrajin pada industri kerajinan bambu di Desa Belega Kabupaten Gianyar. Hasil Penelitian dari Sustiawan (2016) menyatakan bahwa modal berpengaruh positif dan Danendra (2015) menyatakan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan.

Dari analisis data menggunakan program *SPSS* untuk menguji pengaruh secara langsung antara tenaga kerja terhadap pendapatan didapatkan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak dengan *nilai standardized coefficient beta* sebesar $-0,125$. Tenaga kerja tidak berpengaruh positif terhadap pendapatan pengrajin kulit di Kota Denpasar.

Hal ini menunjukkan adanya hubungan tidak searah antara tenaga kerja dengan pendapatan pengrajin kulit di Kota Denpasar sehingga peningkatan tenaga kerja tidak akan dapat meningkatkan pendapatan pengrajin kulit di Kota Denpasar. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Fitri (2012) menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap keuntungan pengusaha batik di Desa Jarum Kecamatan Bayat Klaten. Hal ini berarti jika jumlah tenaga kerja bertambah akan mengakibatkan pendapatan menurun. Dengan skala produksi yang sama apabila terjadi perubahan biaya tenaga kerja maka akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh, semakin banyak biaya tenaga

kerja yang dikeluarkan maka akan semakin kecil atau berkurang keuntungan yang diperoleh. Hasil Penelitian ini juga didukung oleh Joko Setiawan (2013) bahwa tenaga kerja tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan industri kecil sepatu kulit di Kabupaten Magetan.

Dari analisis data menggunakan program SPSS untuk menguji pengaruh secara langsung antara nilai produksi terhadap pendapatan didapatkan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan nilai *nilai standardized coefficient beta* sebesar 1,040. Nilai produksi pengrajin kulit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengrajin kulit di Kota Denpasar.

Hal ini menunjukkan adanya hubungan searah antara nilai produksi dengan pendapatan pengrajin kulit di Kota Denpasar sehingga kenaikan nilai produksi akan dapat meningkatkan pendapatan pengrajin kulit di Kota Denpasar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestariadi (2010) bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan pengrajin keramik disentra industri keramik Kecamatan Purworejo. Penggunaan nilai produksi sangat berpengaruh terhadap hasil penjualan. Hasil penelitian Annisa (2016) menyatakan bahwa jumlah produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengusaha industri mebel Kelurahan Tunjung Sekar Kota Malang.

Peran Variabel Nilai Produksi sebagai Variabel Mediasi

Pengujian Variabel Produksi sebagai Variabel Mediasi Pengaruh Ketersediaan Bahan Baku terhadap Pendapatan digunakan nilai z dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Sb_1b_7 &= \sqrt{b_7^2 Sb_1^2 + b_1^2 Sb_7^2} \\
 &= \sqrt{(0,924)^2 (11956967)^2 + (-27039486)^2 (0,022)^2} \\
 &= 11064241 \\
 Z &= \frac{b_1 b_7}{sb_1 b_7} \\
 &= \frac{(-27039486)(0,924)}{11064241} \\
 &= -2,25
 \end{aligned}$$

Oleh karena $Z -2,25 \geq -1,96$. Artinya Nilai Produksi (Y_1) sebagai variabel mediasi pengaruh Ketersediaan Bahan Baku (D) terhadap Pendapatan pengrajin kulit (Y_2) di Kota Denpasar.

Pengujian Variabel Nilai Produksi sebagai Variabel Mediasi Pengaruh Modal terhadap Pendapatan digunakan nilai z dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Sb_2b_7 &= \sqrt{b_7^2 Sb_2^2 + b_2^2 Sb_7^2} \\
 &= \sqrt{(0,924)^2 (0,138)^2 + (0,613)^2 (0,022)^2} \\
 &= 0,13 \\
 Z &= \frac{b_2 b_7}{sb_2 b_7} \\
 &= \frac{(0,613)(0,924)}{0,13} \\
 &= 4,36
 \end{aligned}$$

Oleh karena $Z 4,36 > 1,96$. Artinya nilai Produksi (Y_1) sebagai variabel mediasi pengaruh modal (X_1) terhadap Pendapatan pengrajin kulit (Y_2) di Kota Denpasar.

Pengujian Variabel Nilai Produksi sebagai Variabel Mediasi Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Pendapatan digunakan nilai z dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} S_{b_3b_7} &= \sqrt{b_7^2 S_{b_3}^2 + b_3^2 S_{b_7}^2} \\ &= \sqrt{(0,924)^2 (1757872)^2 + (8244165,4)^2 (0,022)^2} \\ &= 1634369 \\ Z &= \frac{b_3 b_7}{S_{b_3 b_7}} \\ &= \frac{(8244165,4)(0,924)}{1634369} \\ &= 4,66 \end{aligned}$$

Oleh karena $Z 4,66 > 1,96$. Artinya Nilai Produksi (Y_1) sebagai variabel mediasi pengaruh Tenaga Kerja (X_2) terhadap Pendapatan pengrajin kulit (Y_2) di Kota Denpasar.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahan baku yang selalu tersedia tidak mempengaruhi nilai produksi pengrajin kulit di Kota Denpasar. Modal dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai produksi pengrajin kulit di Kota Denpasar. Bahan baku yang selalu tersedia berpengaruh terhadap pendapatan pengrajin kulit di Kota Denpasar. Modal dan Nilai produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap

pendapatan pengrajin kulit di Kota Denpasar. Tenaga kerja tidak berpengaruh positif terhadap pendapatan pengrajin kulit di Kota Denpasar. Nilai produksi sebagai variabel mediasi pengaruh ketersediaan bahan baku, modal, dan tenaga kerja terhadap Pendapatan pengrajin kulit di Kota Denpasar.

Berdasarkan hasil penelitian dan permasalahan yang dihadapi oleh pengrajin kulit di Kota Denpasar maka dapat disarankan, Peneliti menyarankan kepada pengrajin kulit agar dapat membentuk sebuah wadah atau organisasi untuk membantu pengrajin kulit yang produksinya masih rendah sehingga pengrajin yang nilai produksinya tinggi dapat membantu melalui organisasi. Pemerintah daerah, khususnya Dinas Perindustrian bersama pengrajin melakukan program yang belum terlaksana, seperti pelatihan terhadap industri kecil menengah yang ada di Bali untuk meningkatkan kompetensi para pengrajin, melaksanakan program KUR untuk para pengrajin yang memiliki modal yang rendah, dan pemerintah hendaknya memfasilitasi untuk melakukan pameran sebagai ajang promosi terhadap pengrajin yang nilai produksinya masih rendah.

REFERENSI

- Adiningsih, Sri. 1999. *Menejemen Produksi dan Operasi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Afrida, BR. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Ghalia Indonesia. Jakarta
- Afroz, Ahmad. 2010. Human Capital and Labor Productivity in Food Industries of Iran. *International Journal of Economics and Finance*. Vol. 2, No. 4.
- Ahmad, Jaleel. 2000. Factor Market Dualism, Small Scale Industry and Labor Absorption. *Journal Of Economic Development*. Vol 25, No. 1.
- Alexandra, Hukom. 2014. Hubungan Ketenagakerjaan Dan Perubahan Struktur Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol 7. No 2.

- Ali, sorayei. 2014. Effecting Factors on Development of the Handicraft in the Targeting Market (Case Study: Mazandaran Province Cooperatives). *Indian Journal Of Research*. Vol. 3, No. 5.
- Annisa Saputri. 2016. Pengaruh Modal Usaha, Tenaga Kerja, Dan Modal Usaha Terhadap Pendapatan Industri Kecil (Studi Kasus Pada Industri Mebel di Kelurahan Tunjung Sekar Kota Malang). *Jurnal Ilmiah*. Vol. 3 No 2.
- Bagus Indra Rahadi, I Gusti Agung, Luh Putu Aswitari. 2015. Analisis Skala Ekonomis Pada Industri Kerajinan Tas Kulit Di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol. 4, No. 12
- Boediono. 1990. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE
- BPS Provinsi Bali. 2015. *Bali Membangun*. Provinsi Bali
- Cahya Ningsih, Ni Made, I Gusti Bagus Indrajaya. 2015. Pengaruh Modal Dan Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Perak. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol 8. No 1.
- Dadaglio, Giovanni. 2003. Africa positions itself for the global leather market. *International Journal Trade Forum*. Vol. 2, No. 2 pp: 22-24
- Danendra Putra, I Putu, I Wayan Sudirman. 2015. Pengaruh Modal Dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Dengan Lama Usaha Sebagai Variabel Moderating. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol.4, No. 9
- Deviana, Linda Made, I Ketut Suidiana. 2015. Pengaruh Beberapa Faktor Terhadap Produksi Industri Kerajinan Kayu Di Kecamatan Abiansemal. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi : Universitas Udayana*. Vol.4 No.7
- Dianna, Reinstra. 2004. African Leather: Industry Meets World Markets. *Journal International Trade Forum*. Vol. 4, No. 4 pp: 43-47
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali. 2015. *Perkembangan IKM Provinsi Bali*. Bali: Disperindang.
- Dumairy. 1997. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Fitri Afifah. 2012. Analisis Pengaruh Faktor Modal, Biaya Tenaga Kerja, Dan Bahan Baku Terhadap Tingkat Keuntungan Industri Batik Di Desa Jarum Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. *Skripsi Universitas Sebelas Maret*. Surakarta.
- Foroogh, Shojanoori. 2015. An Analysis of the Environmental Factors Influencing the Handicraft Development. *International Journal of Review in Life Sciences*. Vol.5, No 10. Hal: 91-102
- Joko, Setiawan. 2012. Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Industri Kecil Sepatu Kulit Di Kabupaten Magetan. *Akademi Akuntansi Permata Harapan. Jurnal AKMENBIS*. Vol. I, No. 01

- Jules, Medard Nana Djomo.2012. The Effects of Human Capital on Agricultural Productivity and Farmer's Income in Cameroon. *Journal International Business Research*.Vol. 5, No. 4.
- Khalaf Taani. 2013. Capital Structure Effects on Banking Performance, A Case Study of Jordan. *International Journal Business of Economics, Finance and Management Science*.Vol. 1, No. 5 pp: 227-33.
- KresnaWijaya, I B, Made Suyana Utama. 2016. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Industri Kerajinan Bambu Di Kabupaten Bangli. *E-Journal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*.Vol 5, No. 4.
- Lestari, Ayu Dian, Ida Bagus Darsana. 2012. Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Pengalaman Kerja dan Kapasitas Produksi Terhadap Nilai Produksi Pengrajin Perak. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*.Vol 1. No 1. Hal:18-19
- Lestariadi, Marwasputra. 2010. Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Penjualan Terhadap Hasil Penjualan Pengrajin Keramik Di Kecamatan Purworejo Klampok Kabupaten Banjarnegara. *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang*.
- Lilik, Siswanta. 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Genteng. *Jurnal AKMENIKA UPY*.Vol. 7 No. 1
- Maharani Putri, Ni Made Dwi. I Made Jember. 2016. Pengaruh Modal Sendiri dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kabupaten Tabanan (Modal Pinjaman Sebagai Variabel Interveing). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 9 No.2
- Mankiw, N Gregory. 2000. *Teori Ekonomi Makro*. Edisi Keempat, Erlangga, Jakarta.
- Martin Brown, Peter Philips. 1986. Craft Labor and Mechanization in Nineteenth-Century American Canning. *The Journal of Economic History*.Vol. 46.No.3 pp. 743-756.
- Maya Nurmalita.2013.Pengrajin Kulit di Era Globalisasi.*Jurnal Sosialitas*. Vol.3, No. 2 pp: 1-11
- Michel Dietsch. 1993. Economics of scale and scope in French Commercial Banking Industry. *International Journal of Productivity Analysis*. Vol. 4, No. 1: h: 33-50
- Moiseeva, Maria. 2009. The Dynamic of Production Output. *Journal of International Research Publication Economy and Business*.Vol.4, No. 2 pp: 186-207
- Nofia, Nur Rahmawati. 2016. Analisis Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Roti (Studi Kasus Pada Sentra Industri Roti di Kecamatan Bojongloa Kaler.*Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan*. Bandung
- Ovtchinnikov, A.V. 2010. Capital structure decisions: Evidence from deregulated industries: *Journal of Financial Economics*. 95, pp: 249-274

- Parinduri, Arsyad A. 2016. Family Hardship and The Growth Of Micro And Small Firms In Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 50(1), pp: 53-73.
- Putri, Agnes Febrina, I Wayan Wita Kesumajaya. 2017. Analisis Pengaruh Modal, Tingkat Upah Dan Teknologi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Serta Produksi Pada Industri Kerajinan Batako. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol. 6, No. 3.
- Ralph. S. Polimeni. 1985. *Akuntansi Biaya*. Jilid 1 Erlangga. Jakarta.
- Reiner, Kummel, Julian Henn and Dietmar Lindenberger. 2002. Capital, Labor, Energy and Creativity: Modeling Innovation Diffusion. *Journal Structural Chang and Economic Dynamic*. 13(2): h 415-433
- Revalthy, S. and V. Santhi. 2016. Impact Of Capital Structure On Profitability Of Manufacturing Companiwes In India. *International Journal Of Advanced Engineering Technology*. 7(1), pp: 24-28
- Ria Sasmitha, Ni Putu. 2017. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Pada Industri Kerajinan Bambu Di Desa Belega Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* .Vol.6, No. 1
- Riana, I Gede, Ni Luh Putu Wiagustini. 2014. Master Plan UMKM Berbasis Perikanan Untuk Meningkatkan Pengolahan Produk Ikan Yang Memiliki Nilai Tambah Tinggi. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 7 No.2
- Riyanto, bambang.2007. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi Keempat, Cetakan Ketujuh, BPFE Yogyakarta, Yogyakarta
- Simanjuntak.1990. *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia*. Jakarta: LPFE-UI
- ,1998.*Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Subekti, M Agus. 2007. Pengaruh Upah, Nilai Produksi, Nilai Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Genteng di Kabupaten Banjarnegara. *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang*.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: PT : Raja Grafindo Persada.
- , 2004. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sustiawan Dana Putra, I Kadek, Made Dwi Setyadhi Mustika. 2016. Pengaruh Modal Usaha Dan Jumlah Pelanggan Terhadap Pendapatan Produsen Roti Di Kota Denpasar Dengan Lama Usaha Sebagai Variabel Moderating. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*.Vol. 5, No. 10
- Tambunan, Tulus. 2006. *Kondisi Infrastruktur Di Indonesia*. Jakarta: Kadin Indonesia-Jetro.

Taylor dan Tood (1995). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga

Tessa Prastika, I Ketut Sutrisna. 2015. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Patung Kayu Di Kecamatan Tegalalang, Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol.4, No. 5*

Tri Utari, Ni Putu Martini Dewi. 2014 Pengaruh Modal, Tingkat Pendidikan Dan Teknologi Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Kawasan Imam Bonjol Denpasar Barat. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. Vol. 3, No. 12*

Yuniartini, Ni Putu Sri, 2013. Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Dan Teknologi Terhadap Produksi Industri Kerajinan Ukiran Kayu Di Kecamatan Ubud. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. Vol 2. No. 2. Hal 63-118*